



Unsur Pendukung Penciptaan Kesenian *Yaksa Brajadenta* Versi Dramatari Karya Kelompok *Paguyuban Mekarsari*

The Elements Supporting Creation of The Dance Drama Version of The *Yaksa Brajadenta* Art by *Paguyuban Mekarsari* Group

Kawuryansih Widowati

PGMI UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

(*)✉ (email) kawuryansih.w@uinsgd.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan perihal gambaran bentuk dan unsur-unsur yang memengaruhi terwujudnya kesenian *Yaksa Brajadenta* versi dramatari. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesenian *Yaksa Brajadenta* merupakan salah satu produk inovasi seni yang menjadi kebanggaan masyarakat Desa Wonodoyo. Kesenian ini terwujud karena adanya empat unsur yang saling memengaruhi. Pertama adalah faktor *genius* yaitu kemampuan warga sekitar dalam belajar seni secara autodidaktik. Kedua adalah *resources* yakni sumber bahan yang digunakan untuk membuat karya seni yang berupa cerita wayang, kehidupan ritual di desanya, serta bentuk tari *rampak buta*. Ketiga yaitu *need* yang meliputi kebutuhan internal kelompok dan persaingan pasar. Keempat yaitu *opportunity* yang meliputi kesempatan untuk melakukan latihan dan mempelajari berbagai macam kesenian dari bentuk maupun daerah lain. Dari keempat unsur tersebut diketahui bahwa apabila salah satu unsur tidak terpenuhi maka kesenian ini tidak akan terwujud.

Kata Kunci: *Dramatari; Kesenian Yaksa Brajadenta; Kreativitas; Inovasi; Unsur Pendukung*



Abstract

This study aims to describe the description of the forms and elements that influence the creation of the dance drama version of the *Yaksa Brajadenta* art. This research uses a qualitative descriptive method with data collection techniques which include observation, interviews, and documentation. The results of the study show that the *Yaksa Brajadenta* art is one of the products of artistic innovation which is the pride of the people of Wonodoyo Village. This art is realized because there are four elements that influence each other. The first is the genius factor, namely the ability of local residents to learn art on an autodidact basis. The second is resources, namely the source of the materials used to make works of art in the form of wayang stories, ritual life in the village, as well as the form of *rampak buta* dance. The third is need which includes the group's internal needs and market competition. The fourth is opportunity which includes the opportunity to practice and learn various kinds of arts from other forms and regions. Of the four elements, it is known that if one of the elements is not fulfilled then this art will not be realized.

Keywords: *Dance Drama; Yaksa Brajadenta Art; Creativity; Innovation; Supporting Elements;*

Pendahuluan

Hal yang tidak bisa dipisahkan dari masyarakat adalah kebudayaan. Sifatnya turun temurun dari suatu generasi ke generasi (Oktaviani, 2021). Kesenian merupakan salah satu bagian dari kebudayaan. Kesenian sebagai bagian dari sebuah budaya terdiri dari berbagai ragam. Nazlen mengemukakan bahwa jenis kesenian itu beragam, diantaranya adalah seni tari (Nazlen & Darmawati, 2022).

Soedarsono mengemukakan bahwa tari merupakan sebuah karya seni yang menggambarkan ekspresi perasaan-perasaan dalam diri manusia, yang kemudian diubah oleh imajinasi dan diberi bentuk melalui media gerak (Soedarsono, 1978). Gerak menjadi unsur utama dari jenis seni ini. Gerak dalam tari merupakan gerak yang telah mengalami stilasi dan distorsi. Gerak diolah sesuai dengan imajinasi koreografer selaku penyusun karya.

Di sebuah desa di lereng gunung Merapi terdapat kesenian baru yang bernama kesenian *Yaksa Brajadenta*. Kesenian ini lahir dari hasil kerja kreatif kelompok *Paguyuban Mekarsari*. Anggota kelompok *Paguyuban Mekarsari* merupakan kelompok seni yang berasal dari masyarakat Dusun Wonosari, Desa Wonodoyo, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali. Kelompok ini didirikan dengan tujuan untuk melestarikan serta mengembangkan seni tradisi setempat agar tetap bertahan.

Sajian pertunjukan kesenian *Yaksa Brajadenta* menceritakan tentang kisah pewayangan. Kisah pewayangan yang diambil adalah kisah *Brajadenta Mbalela*. Kisah *Brajadenta Mbalela* menceritakan tentang pemberontakan Brajadenta kepada Gatotkaca. Pemberontakan dilakukan karena ia tidak sudi apabila tahta kerajaan ayahnya diberikan kepada Gatotkaca.

Sajian kesenian *Yaksa Brajadenta* ditampilkan dalam dua versi. Versi pertama adalah versi lengkap dan versi kedua adalah versi tidak lengkap. Perbedaan antara versi lengkap dan tidak lengkap terletak pada tokoh-tokoh yang dihadirkan. Selain itu perbedaan lainnya

juga terletak pada pola penggarapannya. Pola garapan kesenian *Yaksa Brajadenta*, baik yang ditampilkan dalam versi lengkap (dramatari), maupun tidak lengkap (*rampak buta*) sama-sama difungsikan sebagai sarana hiburan. Sajian ini tidak memiliki pakem tertentu sehingga bentuk pertunjukannya sewaktu-waktu bisa berubah. Perubahan terjadi karena menyesuaikan dengan situasi dan kondisi ketika kesenian tersebut ditanggap. Oleh karenanya, terkadang terdapat beberapa tokoh penari yang mungkin tidak dilibatkan, diganti, ataupun dikurangi.

Ditinjau dari segi waktu pembuatannya, versi tidak lengkap merupakan versi yang diciptakan lebih dulu. Setelah sekitar 2 tahun berjalan, barulah kelompok *Paguyuban Mekarsari* mengembangkan kembali kesenian ini menjadi versi lengkap atau dramatari. Keberadaan kesenian *Yaksa Brajadenta* yang digarap dalam bentuk dramatari kemudian menjadi bukti bahwa ada sebuah usaha untuk menginovasi kesenian ini. Untuk itu gambaran bentuk inovasi dari kesenian ini menarik untuk diteliti lebih lanjut. Tidak hanya itu saja, unsur-unsur yang memengaruhi diwujudkannya kesenian ini dalam bentuk dramatari juga menjadi fokus dalam penelitian. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perihal gambaran bentuk dan unsur-unsur apa saja yang memengaruhi terwujudnya kesenian *Yaksa Brajadenta*.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *etnokoreologi*. Pendekatan *etnokoreologi* digunakan untuk mengungkap penelitian tari yang dikaji secara teks dan konteks, oleh karenanya pendekatan ini disebut juga dengan pendekatan yang multidisiplin karena membutuhkan disiplin ilmu lain untuk membantu mengkaji penelitian tersebut. Kajian tentang teks membahas mengenai penggambaran bentuk pertunjukan kesenian *Yaksa Brajadenta*. Sementara kajian tentang konteks membahas perihal unsur-unsur inovasi seni dalam kesenian *Yaksa Brajadenta*. Timbul Haryono memaparkan bahwa dalam sebuah inovasi seni terdapat empat unsur yang saling terkait dan bergantung. Keempat unsur tersebut adalah *genius*, *resources*, *need*, dan *opportunity*. Keempat unsur tersebut saling terkait dan bergantung karena sebuah inovasi seni belum tentu terjadi apabila sumber bahan (*resources*), pengetahuan ketrampilan (*genius*), serta kebutuhan untuk memiliki sebuah karya (*need*), tidak didukung dengan adanya kesempatan (*opportunity*) untuk menghasilkan ataupun menampilkan sebuah karya (Haryono, 2008).

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Bentuk Pertunjukan Kesenian *Yaksa Brajadenta* Versi Dramatari

Komposisi tari berarti mengkreasikan gerak yang bertujuan untuk menyempurnakan bentuk karya tari (Armila & Asriati, 2022). Dalam sebuah pertunjukan tari, gambaran bentuk tari menjadi sebuah elemen yang penting untuk diperhatikan. Hal ini karena bentuk berkaitan dengan wujud fisik yang akan ditampilkan kepada penonton. Sejalan dengan hal tersebut Soemaryatmi memaparkan bahwa perwujudan bentuk dalam tari diartikan sebagai perwujudan fisik yang dapat ditangkap oleh indra seperti gerak, iringan, rias, busana,

beserta alat-alat lainnya. Bentuk dapat diindera melalui pertunjukan serta pengamatan terhadap koreografinya (Soemaryatmi, 2018).

Koreografi dengan komposisi kelompok dapat dipahami sebagai kerjasama antara sesama penari, sementara koreografi dengan penari tunggal atau *solo dance* dapat dipahami sebagai kebebasan seorang penari dalam menari sendiri. Dalam koreografi kelompok, di antara para penari harus ada kerjasama, saling ketergantungan, atau terkait satu sama lain. Hal ini dimaksudkan agar ada keutuhan kerjasama antar penari sebagai perwujudan bentuk (Hadi, 2003).

Kesenian *Yaksa Brajadenta* merupakan sebuah tari garapan baru. Bentuk sajian kesenian ini termasuk dalam koreografi kelompok. Pola penyajian kesenian *Yaksa Brajadenta* digarap dengan menampilkan tema cerita tertentu dengan menyuguhkan unsur menyeramkan di dalamnya. Unsur menyeramkan disuguhkan dengan maksud untuk menarik perhatian penonton yang melihatnya.



Gambar 1. Kesenian *Yaksa Brajadenta*
(Dok. Kawuryansih Widowati, 2023)

Pola penyajian kesenian *Yaksa Brajadenta* yang digarap secara kelompok dan menyuguhkan cerita menandakan bahwa kesenian tersebut tergolong dalam garapan literal. Sumandiyo Hadi memaparkan bahwa garapan dengan bentuk literal biasanya mengandung cerita tertentu. Tipe dari sajian ini biasanya lebih mengarah ke bentuk dramatari (Hadi, 2003).

Garapan dengan bentuk literal yang terdapat dalam kesenian *Yaksa Brajadenta* dapat diamati pada sajian pertunjukannya. Sajian pertunjukan ditampilkan dengan menyuguhkan alur cerita, yang didalamnya terdapat beberapa adegan dalam pertunjukannya. Adegan tersebut antara lain adegan Gatotkaca bersemedi, adegan Brajadenta dan Brajamusti berlatih perang, dan yang terakhir adalah adegan perang antara Gatotkaca dan Brajadenta. Pada adegan tersebut kelompok *Paguyuban Mekarsari* menggarap sajian pertunjukannya dengan menampilkan unsur ritual, *rampak buta*, dan *perangan*. Unsur ritual disajikan pada bagian Gatotkaca bersemedi, *rampak buta* disajikan pada bagian Brajadenta, Brajamusti, dan para prajuritnya yang sedang berlatih perang, dan perangan disajikan pada bagian peperangan antara Gatotkaca dan Brajadenta. Pada versi ini kelompok *Paguyuban*

Mekarsari terkadang menambahkan tarian pembuka yang berfungsi untuk mempercantik sajian. Tarian pembuka tersebut ditampilkan oleh empat orang penari laki-laki yang membawa *gunungan wayang*. Empat orang yang membawa *gunungan wayang* tersebut sering disebut dengan penari *gunungan*.

Dalam menampilkan sajian pertunjukan yang digarap dalam bentuk dramatari dan terdapat alur cerita serta adegan didalamnya, kelompok *Paguyuban Mekarsari* menghadirkan beberapa penari yang memerankan tokoh serta karakter yang berbeda-beda. Karakter yang dimiliki Brajadenta, Brajamusti dan para prajuritnya adalah karakter yang keras. Karakter yang dimiliki Gatotkaca adalah tegas dan berwibawa. Sementara itu pada tokoh Bathara Narada dan Kalabendana karakter yang dimiliki adalah jujur dan baik hati.

Kesenian *Yaksa Brajadenta* merupakan kesenian yang sajiannya lebih menekankan pada bentuk tari. Dalam sebuah pertunjukan tari, gerak merupakan salah satu unsur penting untuk menunjang sebuah sajian pertunjukan. Resi pun mengungkapkan bahwa gerak merupakan hal yang vital dalam sebuah pertunjukan tari (Resi, 2014). Dalam kesenian *Yaksa Brajadenta* versi dramatari, gerak yang dihadirkan cenderung sederhana, tetapi memiliki variasi yang cukup banyak. Variasi gerak tersebut dapat diamati pada rincian gerak yang dilakukan oleh masing-masing tokoh. Pada penari raksasa ragam gerak yang dilakukan terdiri dari *gerak angkatan*, *gerak ngulur tangan*, *gerak jèp-jèp*, *gerak kirig*, *gerak udhar tangan*, *gerak gedruk*, *gerak bugisan*, *gerak lampah telu*, *gerak mlaku nyamping*, *gerak kuda-kuda*, dan *gerak kosèkan*. Gerak yang dilakukan penari Gatotkaca terdiri dari gerak *jangkahan*, *gerak angkatan*, *gerak capengan*, dan *gerak srisig abur-aburan*. Gerak yang dilakukan penari *gunungan* terdiri dari gerak *angkatan* dan gerak *lampah telu*. Gerak yang dilakukan tokoh Bathara Narada adalah gerak dengan mengacungkan tangan ke atas. Sementara pada tokoh Kalabendana gerak yang dilakukan hanyalah berjalan mengikuti Bathara Narada dengan badan sedikit membungkuk.

Tidak hanya bentuk gerak yang berbeda, busana tari yang digunakan oleh tokoh-tokoh dalam kesenian *Yaksa Brajadenta* versi dramatari pun juga berbeda-beda. Busana tari dibuat berbeda karena disesuaikan dengan tokoh yang diperankan. Diantara kostum yang digunakan oleh para penari, terdapat tokoh yang menggunakan kostum yang dikreasikan sendiri, terdapat pula kostum yang disesuaikan dengan wayang orang. Kostum-kostum tersebut diwujudkan dengan berbeda-beda dengan maksud agar tampilannya menjadi lebih menarik sehingga masyarakat tertarik untuk menyaksikan kesenian ini.

Kostum yang digunakan oleh para penari secara umum terbagi menjadi tiga bagian. Bagian pertama merupakan aksesoris yang dikenakan pada bagian kepala, yang terdiri dari *irah-irahan* dan ikat kepala. Bagian kedua merupakan kostum yang dikenakan pada bagian badan penari yang terdiri dari rompi, penutup dada, kaos manset, celana, *rampèk*, dan aksesoris lainnya. Sementara itu bagian ketiga merupakan kostum yang digunakan pada bagian kaki, yang terdiri dari gelang kaki dan krincing.

Iringan kesenian *Yaksa Brajadenta* menggunakan *gending* Jawa, seperti *srepeg*, *sampak*, *gangsaran*, *palaran*, dan lain-lain. Iringan tersebut disajikan dengan menggunakan alat musik tradisional dan modern. Menariknya lagi iringan tersebut juga disajikan dengan menambahkan unsur Islam. Unsur Islam ditandai dengan adanya lagu "Hasbunallah" yang terdapat pada sajian pertunjukannya.

Elemen lain yang juga terdapat dalam kesenian *Yaksa Brajadenta* versi dramatari adalah pawang. Pawang merupakan sosok yang dituakan. Ia sangat disegani karena memiliki pengaruh yang cukup penting dalam pertunjukan. Pawang biasanya diidentikkan dengan orang yang memiliki kekuatan yang lebih (spiritual). Ia biasanya memiliki kelebihan dalam hal berinteraksi dengan makhluk halus.

Tokoh pawang dihadirkan untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan. Seperti misalnya saja para penari dirasuki oleh makhluk halus atau bahasa setempatnya *payah*. Narso Ngatemin mengemukakan bahwa para penari mengalami kerasukan dikarenakan mereka merasa kelelahan ketika menari. Ketika mereka merasa lelah dan pusing maka pikirannya akan menjadi kosong. Pikiran yang kosong inilah yang kemudian menyebabkan para penari menjadi kerasukan makhluk halus.

Keberadaan tokoh pawang yang mampu menyembuhkan penari ketika mengalami kesurupan, rupanya dimanfaatkan oleh kelompok *Paguyuban Mekarsari* untuk turut dihadirkan ke dalam sajian pertunjukan. Para pawang disajikan dengan maksud agar nuansa mistis yang terdapat dalam kesenian ini menjadi lebih terasa. Dalam kesenian ini nuansa mistis yang ingin dihadirkan ditampilkan pada bagian awal. Bagian awal yang dimaksud yakni ketika para pawang datang untuk berdoa dengan membawa properti bunga tabur dan kemudian menghampiri tokoh Gatotkaca untuk ikut bersemedi.

Unsur Pendukung Penciptaan Kesenian *Yaksa Brajadenta*

Kesenian *Yaksa Brajadenta* merupakan sebuah bentuk inovasi seni. Inovasi seni terwujud karena adanya beberapa unsur pendukung. Menurut Timbul Haryono terwujudnya inovasi seni disebabkan karena adanya unsur *genius, resources, need, dan opportunity*. *Genius* dapat diartikan sebagai bentuk ide kreatif, *resources* diartikan sebagai ketersediaan sumber bahan, *need* diartikan sebagai kebutuhan, dan *opportunity* yang diartikan sebagai kesempatan.

Unsur pertama adalah *genius*. Dalam sebuah proses penciptaan seni, *genius* berkaitan dengan adanya keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki seniman. Murgiyanto memaparkan bahwa seniman merupakan orang yang supersensitif, yang terlatih dalam mengamati benda-benda serta peristiwa-peristiwa di sekelilingnya yang jarang diperhatikan oleh kebanyakan orang (Murgiyanto, 2004). Seniman merupakan orang yang kreatif yang selalu memiliki hasrat untuk mengembangkan kemampuannya.

Murgiyanto memaparkan bahwa orang yang kreatif merupakan orang yang peka terhadap lingkungan, selalu tanggap dengan rangsangan sensoris, mengamati dengan teliti, sadar, dan penuh rasa ingin tahu. Orang yang kreatif memiliki orisinalitas dan tertarik untuk mencoba hal-hal yang baru (Murgiyanto, 1983). Keberadaan kesenian *Yaksa Brajadenta* sebagai karya seni baru yang hadir di lingkungan Desa Wonodoyo, merupakan hasil kerja kreatif dari para seniman yang tergabung dalam kelompok *Paguyuban Mekarsari*. Mereka adalah Suyahman yang merupakan koreografer sekaligus sutradara dari kesenian *Yaksa Brajadenta*, Parli dan Marsono selaku pemusik, dan para penari lainnya. Para seniman yang terlibat dalam kelompok seni tersebut bukanlah para seniman yang lahir dari kalangan akademisi seni ataupun sanggar seni. Mereka merupakan seniman yang secara umum mempelajari seni secara otodidak.

Kemampuan para seniman dalam menciptakan kesenian *Yaksa Brajadenta* dapat diamati dari kinerja mereka masing-masing. Salahsatunya adalah kerja Suyahman yang

memiliki peran penting dalam terciptanya kesenian ini. Ia dikatakan memiliki peran yang cukup penting karena tidak hanya bertindak sebagai pencetus ide dan sutradara saja. Ia juga bertindak sebagai koreografer dari kesenian tersebut.

Kerja Suyahman sebagai koreografer juga terbantu karena adanya respon aktif dari penari. Respon aktif yang dimaksud adalah penari yang terlibat dalam pengerjaan kesenian tersebut tidak hanya sekedar menirukan gerak yang didapat dari instruksi koreografer. Para penari juga turut serta memberikan masukan berupa beberapa motif gerak, yang didapat dari pengalaman mereka ketika menonton kesenian lainnya. Gerak yang telah mereka dapatkan tersebut kemudian diutarakan ketika proses latihan dan kemudian diolah sesuai dengan kemampuan mereka.

Suyahman dibantu oleh Parli dan Marsono untuk musik pendukung. Keduanya merupakan pemusik yang juga berasal dari Desa Wonodoyo. Parli dan Marsono merupakan anggota dari kelompok *Paguyuban Mekarsari*, yang memiliki keterampilan dalam menggarap sebuah musik tari. Keterampilan Parli dan Marsono dalam menggarap musik diperoleh dari kebiasaannya mendengarkan musik *campursari* dan *gending-gending* Jawa. Keterampilan yang mereka dapat tersebut kemudian mereka olah kembali sesuai dengan kemampuannya.

Secara umum keterampilan yang dimiliki oleh anggota kelompok *Paguyuban Mekarsari* dalam menggarap kesenian *Yaksa Brajadenta* dilakukan secara mandiri dan disesuaikan dengan kemampuannya masing-masing. Dalam mengembangkan keterampilan tersebut, mereka cenderung mempelajari kesenian dari desa setempat, desa lain, ataupun melalui media elektronik. Setelah mendapatkan sumber bahan tersebut, mereka kemudian mengembangkannya dan mengolahnya sendiri sesuai dengan kemampuan mereka.

Unsur yang kedua adalah *resources* atau sumber bahan. Sumber bahan yang dimaksud adalah bahan baku dalam membuat karya seni. Dalam sebuah proses penggarapan seni sumber bahan yang digunakan ini bisa didapatkan darimana saja. Sumber bahan bisa berasal dari cerita legenda, mitos, cerita wayang, dan lain sebagainya.

Bahan baku yang digunakan untuk membuat kesenian *Yaksa Brajadenta* lebih merujuk pada *cultural resources* atau sumber budaya. Sumber budaya yang dimaksud adalah cerita wayang. Sumber penciptaan diambil dari cerita wayang karena masyarakat Desa Wonodoyo menyukai pertunjukan wayang kulit. Hal inilah yang digunakan sebagai modal awal bagi Suyahman untuk menggarap sebuah pertunjukan tari dalam bentuk dramatari.

Cerita wayang yang digunakan sebagai sumber bahan dalam menggarap kesenian *Yaksa Brajadenta* lakon *Brajadenta Mbalela*. Lakon ini diperoleh Suyahman ketika menonton pertunjukan wayang kulit. Lakon *Brajadenta Mbalela* yang dijadikan sebagai sumber penciptaan kesenian *Yaksa Brajadenta* disajikan dalam bentuk yang berbeda. Artinya alur cerita, tokoh, maupun kostum dalam kesenian *Yaksa Brajadenta* tidak sepenuhnya mirip seperti pada cerita wayang. Hal ini karena kelompok *Paguyuban Mekarsari* memiliki keinginan untuk menggarap kesenian tersebut sesuai dengan interpretasi dan kemampuan anggota kelompok mereka.

Kelompok *Paguyuban Mekarsari* mencoba untuk menggabungkan berbagai macam unsur kesenian dari daerah setempat dan dari daerah lain dalam menggarap kesenian *Yaksa Brajadenta*. Hal ini mereka lakukan agar sajiannya menjadi lebih menarik dan variatif. Dalam menghadirkan sajian yang menarik dan variatif tersebut, kelompok *Paguyuban Mekarsari*

memanfaatkan media elektronik untuk membantu mereka mencari sumber bahan. Media elektronik tersebut adalah televisi, *compact disk* (cd), dan *youtube*.

Unsur ketiga adalah *need* atau kebutuhan. Kebutuhan yang dimaksud adalah penting atau tidaknya kesenian tersebut bagi masyarakat pendukung budaya. Kebutuhan yang berkaitan dengan masyarakat pendukungnya sangat berpengaruh karena apabila suatu kelompok masyarakat tidak menginginkan kesenian yang bersangkutan maka peluang adanya sebuah inovasi menjadi sangat kecil.

Kesenian *Yaksa Brajadenta* dibutuhkan sebagai sarana hiburan. Kesenian ini sering dipentaskan dalam acara hajatan pernikahan, sunatan, dan lain sebagainya. Dalam menghadirkan sajian yang difungsikan sebagai sarana hiburan, kelompok *Paguyuban Mekarsari* selalu mencoba untuk mengembangkan kreativitasnya. Mereka mencoba untuk menampilkan sajian dengan bentuk yang berbeda agar dapat menarik perhatian penonton yang melihatnya.

Pada dasarnya kebutuhan kelompok *Paguyuban Mekarsari* dalam menggarap sebuah karya seni, yang ditujukan untuk dapat menarik perhatian penonton, berkaitan dengan nilai estetis dari seni pertunjukan rakyat. Soemaryatmi memaparkan bahwa inti dari seni pertunjukan rakyat adalah kerja kolektif dari seluruh komponen yang terlibat. Tanpa adanya penonton, seni pertunjukan tidak akan memiliki nilai, demikian pula tanpa adanya keterlibatan seniman maka karya seni tidak akan terwujud (Soemaryatmi & Suharji, 2015).

Adanya keinginan untuk memenuhi selera penonton mengakibatkan adanya persaingan antar kelompok seni. Hal ini bisa juga dikatakan sebagai bentuk persaingan pasar. Sal Murgiyanto memaparkan bahwasanya tontonan rakyat yang tidak bisa menyesuaikan diri dengan selera dan tata kerja pasar akan hanyut (Murgiyanto, 2004). Oleh karenanya dibutuhkan strategi lebih untuk dapat senantiasa menghadirkan pertunjukan yang disesuaikan dengan selera pasar.

Tindakan kelompok *Paguyuban Mekarsari* dalam menghadirkan pertunjukan yang disesuaikan dengan selera pasar adalah dengan merombak kembali alur cerita dan tokoh yang disajikan. Pada awalnya kesenian ini disajikan dalam bentuk tari *rampak buta*. Berhubung persaingan pasar semakin ketat maka kelompok ini pun kemudian menambahkan tokoh dan mengolah kembali alur penyajiannya. Adanya tambahan tokoh dan pengolahan alur penyajian tersebut sajian kesenian ini kemudian berbentuk seperti dramatari.

Bentuk dramatari memang yang lebih sering ditampilkan oleh kelompok *Paguyuban Mekarsari*. Namun meskipun begitu, kelompok ini tetap melayani permintaan penanggap. Semisal yang diinginkan hanya tokoh-tokoh *buta* saja atau dalam versi tidak lengkap, maka kelompok ini akan dengan senang hati menghidirkannya. Hal ini karena semata-mata untuk keperluan pasar, agar nantinya kesenian ini dapat dikenal dan menjadi lebih sering ditanggap oleh masyarakat dari desa lainnya.

Unsur keempat adalah *opportunity*. Kesempatan yang dimaksud adalah kegiatan untuk melakukan suatu inovasi atau melakukan kerja kreatif. Dalam sebuah proses penggarapan tari, kesempatan untuk melakukan kerja kreatif dapat dicapai melalui kegiatan latihan. Kegiatan latihan dibutuhkan untuk menyusun gerak-gerak yang sebelumnya masih mentah, dan kemudian dimatangkan kembali menjadi suatu susunan tari. Tanpa adanya

latihan maka suatu karya seni tidak akan terwujud. Hal ini karena seluruh kinerja koreografer, penari, serta pemusik disatukan dalam sebuah proses latihan.

Kesempatan lain yang juga dapat menghadirkan sebuah inovasi seni adalah pengalaman pentas. Pengalaman pentas menjadi penting karena hal tersebut berkaitan dengan kesempatan bagi bersosialisasi dengan masyarakat lain dan memungkinkan mereka untuk mendapatkan sumber bahan baru. Dari adanya bahan baru tersebut maka mereka memiliki kemampuan untuk melakukan improvisasi sehingga bekal yang didapatkan pun juga semakin bertambah.

Kesimpulan

Inovasi yang terwujud dalam kesenian *Yaksa Brajadenta* dipengaruhi oleh empat faktor, yakni *genius*, *resources*, *need*, dan *opportunity*. Dari adanya keempat faktor tersebut diketahui bahwa kemampuan seniman (*genius*) dalam menggarap kesenian *Yaksa Brajadenta* dilakukan secara autodidak. Dalam hal ini sumber bahan (*resources*) yang digunakan untuk membuat kesenian ini didapatkan dari media elektronik, kesenian dari desa lain, serta beberapa kebiasaan masyarakat setempat. Sementara itu alasan digarapnya kesenian ini dalam bentuk dramatari dikarenakan adanya kebutuhan kelompok (*need*) dengan maksud untuk membuat tampilan yang baru dan berbeda. Oleh karenanya, untuk mewujudkan hal tersebut diperlukan sebuah kesempatan (*opportunity*) melalui sebuah proses yakni dengan cara melakukan kegiatan latihan serta mengamati bentuk kesenian dari desa maupun daerah lainnya.

Referensi

- Armila, F., & Asriati, A. (2022). *Proses Koreografi Tari Piring Rampak Baayun Sanggar Rantiang Tagok di Kota Padang Process of the Piring Rampak Baayun Dance Choreography Rantiang Tagok Studio in Padang City*. 11, 514–521. <https://doi.org/10.24036/js.v11i4.118787>
- Hadi, Y. S. (2003). *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. ElKaphi.
- Haryono, T. (2008). *Seni pertunjukan dan seni rupa dalam perspektif arkeologi seni*.
- Murgiyanto, S. (1983). *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Departemen Pendidikan dan kebudayaan.
- Murgiyanto, S. (2004). *Tradisi & Inovasi Beberapa Masalah Tari di Indonesia*. Wedatama Widya Sastra.
- Nazlen, C. B. M., & Darmawati. (2022). Perubahan Tari Makan Sirih Ke Tari Persembahan Melayu Riau Di Kota Pekanbaru Provinsi Riau. *Jurnal Sendratasik*, 11(1), 9–18.
- Oktaviani, R. D. (2021). Kemasan Tari Kejai Dalam Pesta Perkawinan Di Desa Tunggang Kecamatan Lebong Utara Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu. *Jurnal Sendratasik*, 10, 92–103. <https://doi.org/10.24036/js.v10i4.113979>

Resi, L. A. (2014). Estetika Tari Kukilo Gaya Surakarta Gubahan S.Maridi. *Greget*, 13(1), 30–48.

Soedarsono. (1978). *Diktat Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Akademi Seni Tari Indonesia.

Soemaryatmi. (2015). *Sosiologi Seni Pertunjukan Pedesaan*. ISI Press.

Soemaryatmi. (2018). Struktur Pertunjukan Karya Kolosal Tari Bandungrejo. *Panggung*, 28(1), 1–14.